

## **Studi Etnososiolinguistik Pada Pola Berbahasa Masyarakat Pendalungan di Roomo Pesisir, Gresik**

**Putri Indah Yanti<sup>1</sup>, Bambang Yulianto<sup>2</sup>, Suhartono<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Surabaya<sup>123</sup>  
E-mail: [putri.20056@mhs.unesa.ac.id](mailto:putri.20056@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*This article is a study that examines the language code used by immigrant communities from the Horseshoe area of East Java, commonly known as the Pendalungan group (the result of acculturation of adult culture and Javanese culture who live and settle in coastal areas, in Roomo Pesisir Village, Gresik, along with the language patterns they produce when interacting with the local community. This research is a qualitative research because it provides descriptive data in the form of written or spoken words of people and the behavior they produce that can be observed. The research subjects involved were twenty people who were Pendalungan migrants. Data collection techniques used were observation and interviews. The data analysis stage used ethnosociolinguistic techniques. Data analysis in this study went through three main stages, 1) data identification through data cards, 2) data transcription, namely converting speech data into phonetic form, 3) data interpretation, interpret data based on ethnolinguistic and sociolinguistic aspects. This research produced three language codes for immigrant communities in Roomo Pesisir, Gresik Regency with details: 1) Indonesian; 2) Javanese (ngoko and krama); 3) Madurese (rough) language and seven patterns of language choice in the daily interactions of the immigrant community in Roomo Pesisir, Gresik Regency. The seven patterns of language choice are 1) everyday language in the family; 2) language at school/work place; 3) talk to other immigrants from the same area; 4) Language at the time of the event (celebrations, posyandu, vaccination, recitation, etc.); 5) language with parents; 6) language based on ethnicity; 7) Language according to social status (education/position). The seven language patterns are the result of friction between speakers who use three languages simultaneously in the same period.*

**Keywords:** Language Code; Language Pattern; Madurese Language; Pendalungan Community

### **Abstrak**

Artikel ini merupakan kajian yang mengkaji tentang kode kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat pendatang daerah Tapal Kuda Jawa Timur yang biasa dikenal dengan kelompok Pendalungan (hasil akulturasi budaya dewasa dan budaya Jawa yang bertempat tinggal dan menetap di daerah pesisir, di Desa Roomo Pesisir, Gresik, beserta pola bahasa yang mereka hasilkan ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang mereka hasilkan yang dapat diamati. Subjek penelitian yang terlibat adalah dua puluh orang yang merupakan pendatang Pendalungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Tahap analisis data menggunakan teknik etnososiolinguistik. Analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahap inti, 1) identifikasi data melalui kartu data, 2) transkripsi data, yakni mengubah data tuturan menjadi bentuk fonetis, 3) tafsiran data, menafsirkan data berdasarkan aspek etnolinguistik dan sosiolinguistik. Penelitian ini menghasilkan tiga kode kebahasaan bagi masyarakat pendatang di Roomo Pesisir Kabupaten Gresik dengan rincian: 1) Bahasa Indonesia; 2) bahasa Jawa (ngoko dan krama); 3) Bahasa Madura (kasar) dan tujuh pola pilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari komunitas pendatang di Roomo Pesisir, Kabupaten Gresik. Ketujuh pola pilihan bahasa tersebut adalah 1) bahasa sehari-hari dalam keluarga; 2) bahasa di sekolah/tempat kerja; 3) berbicara dengan imigran lain dari daerah yang sama; 4) Bahasa pada saat acara (perayaan, posyandu, vaksinasi, pengajian, dll); 5) bahasa dengan orang tua; 6) bahasa berdasarkan suku; 7) Bahasa menurut status sosial (pendidikan/jabatan). Ketujuh pola bahasa tersebut merupakan hasil gesekan dari penutur yang menggunakan tiga bahasa secara bersamaan pada tahun yang sama.

**Kata Kunci:** Kode Bahasa; Pola Bahasa; Bahasa Madura; Masyarakat Pendalungan

## A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam komunikasi ditentukan tidak hanya oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, termasuk faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Pandangan ini wajar karena bahasa merupakan bagian dari sistem sosial. Kajian bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial merupakan kajian yang sangat menarik dan terangkum dalam sosiolinguistik.

Sosiolinguistik, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dan sosial, mencakup bidang penelitian yang sangat luas, tidak hanya berkenaan dengan bentuk formal bahasa dan variasinya, tetapi juga berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penggunaan bahasa meliputi faktor linguistik dan faktor non-linguistik, seperti faktor hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Atas dasar ini, sosiolinguistik juga menganggap bahwa suatu bahasa terdiri dari berbagai bentuk yang diciptakan oleh kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga memunculkan fenomena pemilihan bahasa.

Proses pemilihan penggunaan bahasa penutur tidak secara acak dan tiba-tiba, tetapi harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang dibicarakan, dan di mana peristiwa bahasa itu berlangsung. Hymes (2015) kemudian mengklasifikasikan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur ke dalam komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf pertama setiap komponen dapat membentuk singkatan yang mudah diingat yaitu SPEAKING, yang terdiri dari *Setting* dan *Scene* (latar belakang), *Partisipan* (peserta), *Endings* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (metode), *Instrument* (fasilitas), *Norms* (norma) dan *Genre* (jenis).

Kelompok bahasa di Indonesia sangat beragam. Dengan adanya beberapa bahasa daerah (selanjutnya BD) di Indonesia, BD menjadi penanda identitas etnis. Meskipun BD ada bermacam-macam, salah satu ciri bangsa Indonesia yang paling menonjol adalah adanya kesatuan bahasa, bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI). Dengan orang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, terjadi interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Fenomena ini terjadi di Desa Roomo Pesisir, Gresik, Jawa Timur. Kontak bahasa di daerah ini terjadi karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Roomo Pesisir adalah pendatang dari daerah Tapal Kuda Jawa Timur, daerah yang banyak menggunakan bahasa Madura.

Penelitian tentang bahasa pada sekelompok masyarakat tutur pernah dilakukan oleh Ratna Kurniasari, Elva Sulastriana, dan Dora Ayu Novi. Pada penelitian milik Kurniasari (2014), menunjukkan bahwa subjek penelitian memilih dan menggunakan bahasa yang berbeda untuk situasi dan kondisi yang berbeda. Masyarakat multibahasa melakukan pemilihan bahasa dalam interaksi sosial sesuai dengan berbagai faktor seperti latar dan situasi interaksi, partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi interaksi. Sejalan dengan hal tersebut, seseorang dari latarbelakang yang sama memang cenderung memilih bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi karena bersifat pribadi dan emosional (Sulastriana, 2017). Menegaskan hasil penelitian di atas, setahun kemudian penelitian yang sama juga dilakukan Dora Ayu Novi. Pada penelitiannya, Novi (2018) mengatakan bahwa mahasiswa Indonesia pada umumnya menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa ibu, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang dipelajari di sekolah, sehingga masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat multilingual.

Penelitian ini difokuskan pada wujud kode pilihan bahasa dan pola pemilihan bahasa masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir melalui pendekatan etnososiolinguistik. Etnososiolinguistik pada dasarnya lahir karena adanya pendekatan sosiologi yang memecahkan persoalan-persoalan tentang pemilihan bahasa. Dalam perkembangannya, pemilihan bahasa menjadi sangat luas kajiannya sebab pengaruhnya juga muncul dari berbagai arah, satu diantaranya yakni karena pengaruh yang ditimbulkan oleh kemunculan suatu etnis/suku/kelompok yang bertahan di tengah etnis lain namun tetap memunculkan kekhasan etnis/suku/kelompok tersebut, dan hal ini belum bisa dipenuhi secara utuh oleh pendekatan

sosiologi. Kasus demikian membutuhkan bantuan dari bidang etnologi. Etnologi telah digunakan dalam mengembangkan teori-teori komunikasi (Nurfadila, 2019).

Meski sama-sama melibatkan suatu tindakan kelompok masyarakat, etnologi dan sosiolinguistik ialah subdisiplin yang berbeda. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, tanpa menyentuh pada budayanya. Dengan kata lain, sosiolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam bahasa. Namun, dalam kasus ini, penggunaan bahasa terjadi antara dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok etnis Jawa berbahasa Madura (menggunakan bahasa suku lain), yang kemudian kelompok orang ini disebut kelompok Pandalungan (suku Jawa berbahasa Madura) yang bertahan di tengah suku Jawa asli (suku Jawa berbahasa Jawa). Arti simbolik pandalungan adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya (Rahman, 2015).

Pada penelitian ini, menggunakan etnometodologi pada bidang sosiolinguistik untuk mengetahui kaitan realisasi pemilihan bahasa dengan aspek-aspek etnososial (keseharian etnis) pada masyarakat Desa Roomo Pesisir. Selain itu, untuk memperkuat analisis, maka peneliti menerapkan etnososiolinguistik lokalitas guna membatasi hal-hal sosial agar lebih terfokus pada wilayah yang menjadi objek kajian, sehingga aspek-aspek sosial di wilayah (lokal) saja yang akan diteliti sebagai pendukung untuk memperkuat analisis mengenai pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa yang diteliti pada penelitian ini mencakup bentuk/wujud pilihan bahasa yang dipakai penutur; kategorisasi pilihan bahasa yang dipakai misalnya, pilihan bahasa hanya digunakan pada ranah keluarga/sosial/pekerjaan, dsb; faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pilihan bahasa; dan fungsi pilihan bahasanya. Cakupan masalah yang dirumuskan oleh peneliti merupakan perwakilan dari aspek-aspek sosial lokal (masyarakat setempat) yang dianggap sebagai pendukung untuk menyimpulkan realisasi pemilihan bahasa pada masyarakat Desa Roomo Pesisir.

*Scope* penelitian ini adalah pada kode dan pola pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang. Pemilihan bahasa menjadi penting karena bahasa mewakili kesantunan dan keakraban seseorang saat bersosialisasi. Selain itu, bahasa juga mencerminkan status sosial, pendidikan, dan status ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat. Pola pemilihan bahasa perlu dikaji karena ada faktor-faktor seperti akulturasi budaya yang mendorong pemilihan bahasa dalam suatu komunitas bahasa. Selain itu, Kuntjaraningrat juga mengatakan bahwa etnososiologi merupakan ilmu yang tepat untuk memecahkan masalah akulturasi (Hasuna, 2019). Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat topik penelitian ini tentang pengayaan perilaku interaksi linguistik yang berjudul "Studi Etnososiolinguistik Pada Pola Berbahasa Masyarakat Pandalungan Di Roomo Pesisir, Gresik".

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati. Selain itu, peneliti memilih penelitian kualitatif yang sesuai dengan kondisi lapangan dan secara langsung mewakili sifat hubungan antara peneliti dan responden selama penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan serangkaian kegiatan di lapangan, dimulai dengan menjelajahi lokasi penelitian, melakukan studi orientasi dan dilanjutkan dengan studi terfokus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Metode observasi dalam penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu simak libat cakap (SLC) dan simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik mendengarkan percakapan subjek penelitian, peneliti berpartisipasi secara langsung dalam mendengarkan dan terlibat dalam percakapan, peneliti menjadi bagian dari komunitas bahasa, sehingga berpotensi menjadi pembicara dan lawan bicara di dalamnya. Pada tahap analisis data menggunakan teknik etnometodologi yang ada dalam etnososiolinguistik. Langkah yang dilakukan adalah menginterpretasikan hal-hal seputar topik penelitian dan interaksinya.

Subjek penelitian ini adalah dua puluh individu yang merupakan masyarakat pendatang yang bertutur menggunakan Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), dan Bahasa Madura (BM), yang selanjutnya disebut penutur. Data penelitian pada penelitian ini merupakan tuturan yang dihasilkan oleh subjek penelitian selama bulan Januari—April 2022. Tuturan tersebut kemudian ditranskripsikan dan dianalisis kode dan pola pemilihan bahasanya.

Pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur yang melibatkan tiga bahasa (Jawa, Madura, Indonesia) oleh subjek penelitian (pendatang etnis Jawa) dari daerah tapal kuda Jawa Timur tersebut didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut.

- 1) Sejauh pengamatan peneliti, belum pernah ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pengkajian pada pemilihan kode pada masyarakat pendatang dari wilayah tapal kuda persebaran bahasa Madura di Jawa Timur.
- 2) Kedua, dikaji dari pandangan Sosiolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa seperti dengan adanya BI dan BD pada satu sisi, dan kontak BI dan bahasa-bahasa lain selain BD di sisi lain yang digunakan dalam pemilihan bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji
- 3) Ketiga, guna mengembangkan topik pada poin 2 yang menarik tersebut, pembahasaan terkait etnis Jawa yang menggunakan bahasa daerah etnis lain (Madura) perlu didalami untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya, sekaligus menjadi salah satu upaya pemertahanan bahasa Jawa secara tidak langsung. Atas tiga pertimbangan di atas, maka penelitian pemilihan bahasa pendatang multilingual dilakukan.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik etnometodologi yang ada dalam Etnososiolinguistik. Langkah yang dilakukan adalah menafsirkan hal-hal di sekitar subjek penelitian dan bagaimana cara mereka berinteraksi. Cara yang dipakai subjek penelitian dalam memahami informasi juga menjadi hal yang dipertimbangkan. Teknik ini sepenuhnya induktif. Seperti yang dinyatakan Leiter (1980) bahwa tujuan etnometodologi adalah mempelajari proses pembuatan akal— mengidealisasikan dan merumuskan—yang digunakan anggota masyarakat untuk membangun dunia sosial dan sifat-sifat faktualnya (independen dari persepsi) sehingga melahirkan komunikasi yang khas dan berkarakter.

### C. HASIL DAN ANALISIS

Etnis Madura dan Jawa memiliki cara bertutur yang berbeda sehingga ketika mereka bertemu, mereka tidak bisa melepaskan bahasa ibu mereka (Aolafasila, 2022). Pada saat dua kelompok etnis ini hidup dalam lingkungan yang sama, mereka saling mempengaruhi secara budaya dan bahasa sehingga dilakukan pengamatan dan wawancara mendalam untuk melihat pola bahasa yang dipengaruhi oleh kebudayaan pada masyarakat pendatang (Pendalungan).

Dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, ditemukan tiga kode bahasa masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir, Gresik dengan rincian: 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa Jawa (ngoko dan krama); 3) bahasa Madura (kasar), dan tujuh pola pemilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat pendatang wilayah Roomo Pesisir, Gresik. Ketujuh pola pemilihan bahasa tersebut adalah 1) Bahasa sehari-hari dalam keluarga; 2) Bahasa di sekolah/tempat kerja; 3) Bahasa dengan sesama pendatang dari daerah yang sama; 4) Bahasa pada acara (hajatan, posyandu, vaksin, pengajian, dsb.); 5) Bahasa dengan orang tua; 6) Bahasa berdasarkan etnis; 7) Bahasa berdasarkan status sosial (pendidikan/jabatan). Ketujuh pola pemilihan bahasa tersebut akan diidentifikasi satu per satu pola dan karakteristiknya dengan pendekatan etnometodologi. Tujuh pola yang merupakan data penelitian tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.

No	Bahasa Percakapan Masyarakat Pendatang Multilingual	Pola Pemilihan Bahasa	Kode
1	Fahmi... Mayuh lek ngakan luh.	Bahasa sehari-hari dalam keluarga	POL/1/ETS/BSK
2	Iya, Bu. Nanti tak ngomong ke Ayahnya dulu. Terus biar nanti saya kabari lagi.	Bahasa di sekolah/tempat kerja	POL/2/ETS/BSTK
3	Lek, mentah tolong foto aghin sakejjhe' neng kannak	Bahasa sesama pendatang dari daerah yang sama	POL/3/ETS/BSP
4	Ini gimana mbak? Tulis disini ta? Tak tumpuk disini bukunya ya.	Bahasa pada acara	POL/4/ETS/BPA
5	Mak, wes mari ta mak? Aku isek guring mari, polae maeng tak tinggal turu. Mariki nderek ayahe Fahmi disek.	Bahasa dengan orang tua	POL/5/ETS/BOT
6	E dhinah aghinnah sakejjhe' yeh, degghuk ka kannak pole	Bahasa berdasarkan etnis	POL/6/ETS/BET
7	Pak RT, anu... badhe nderek tanglet... ajenge tumut parkir mriki. Angsal nopo mboten? Soale teng mriko gak cukup e.	Bahasa berdasarkan status sosial	POL/7/ETS/BPJ

Pada tabel di atas, muncul pola-pola berbahasa yang melibatkan tiga bahasa sekaligus, yakni Bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Pola-pola bahasa demikian muncul dan digunakana oleh masyarakat pendatang dari daerah tapal kuda Jawa Timur, yang kemudian disebut sebagai kelompok orang Pendalungan. Orang-orang pendalungan ini memang merupakan orang suku Jawa yang menggunakan bahasa Madura sejak kecil. Fenomena ini menarik, karena bahasa suku Madura berkembang di wilayah Jawa, padahal biasanya bahasa Madura akan berkembang di wilayahnya sendiri atau sebaliknya. Lalu kemudian, orang-orang Pendalungan di daerah itu merantau ke wilayah Jawa yang lain dengan masih membawa bahasa Madura “beraksen Jawa” seperti yang mereka gunakan sehari-hari di wilayah asalnya. Meski tidak lagi bergaul dengan suku Madura, namun nampaknya bahasa Madura orang Pendalungan ini masih terpelihara. Adanya keterlibatan tiga bahasa tersebut akhirnya memunculkan pola-pola pemilihan bahasa pada masyarakat pendatang multilingual di wilayah Roomo Pesisir, Gresik seperti yang sudah ditampilkan pada tabel 1. Dari tabel tersebut, maka pola pemilihan bahasa akan dideskripsikan satu per satu pada uraian berikut.

### Pola Bahasa Sehari-Hari Dalam Keluarga

“Fahmi... *Mayuh lek ngakan luh.*” (POL/1/ETS/BSK)  
BM

[Fahmi... Ayo makan dulu]

Contoh kalimat pada data di atas memunculkan pola bahasa BM. Ini merupakan ujaran yang disampaikan oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya yang berumur 4 tahun, bernama Fahmi. Ujaran ini, yang kemudian disebut sebagai data 1, berlatar di dalam rumah, saat suasana senggang/santai. Si Ibu, dengan suara sedikit lantang/agak berteriak kepada anaknya mengajak makan terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa Madura (BM).

Bahasa Madura kerap dijumpai penggunaannya pada lingkup kecil, seperti keluarga. Pada pola bahasa sehari-hari dalam keluarga, masyarakat pendatang cenderung menggunakan bahasa Madura “kasar”, bukan halus. Penggunaan bahasa Madura kasar biasanya digunakan kepada orang-orang terdekat untuk menunjukkan keakraban, seperti pada anggota keluarga, seperti anak, suami, istri, orang tua, kerabat, atau saudara. Selain itu, biasanya pola bahasa ini juga

diterapkan pada orang yang lebih muda. Ada dua unsur yang harus terpenuhi agar pola bahasa ini dapat digunakan, yakni 1) orang-orang terdekat/akrab/keluarga dan 2) orang yang lebih muda. Jika satu dari kedua unsur ini tidak terpenuhi, maka tidak akan muncul pola bahasa Madura kasar. Bahasa Madura kasar seperti ini juga disebut sebagai bahasa pendalungan oleh orang-orang di daerah tapal kuda (wilayah asal). Oleh karenanya, bahasa ini lumrah dan biasa digunakan dalam aktivitas sehari-hari (Rahman, 2015). Namun, perlu diketahui, karena pada penelitian ini orang-orang pendalungan sebagai masyarakat pendatang, maka bahasa sehari-hari mereka, yakni bahasa Madura kasar terbatas penggunaannya hanya di lingkungan keluarga atau kerabat saja, sebab lingkungan sosial tidak mendukung penggunaan bahasa tersebut karena wilayah Roomo Pesisir seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dan mayoritas tidak mengerti bahasa Madura.

### **Pola Bahasa Di Sekolah/Tempat Kerja**

*"Iya, Bu. Nanti tak ngomong ke Ayahnya dulu. Terus biar nanti saya kabari lagi."*

BI

(POL/2/ETS/BSTK)

[Iya, Bu. Nanti saya sampaikan ke Ayahnya dulu. Selanjutnya, nanti saya beri kabar lagi].

Data di atas adalah data pola bahasa BI, yang merupakan jawaban dari seorang Ibu atas pertanyaan guru terkait perkembangan belajar anaknya di sekolah (MI di wilayah Roomo Pesisir). Guru tersebut memberi penyampaian menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa, dan kemudian ditanggapi oleh subjek penelitian dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan data di atas (data 2) diketahui bahwa bahasa yang muncul hanyalah satu, yakni bahasa Indonesia (BI). Serupa dengan data 1, yang juga ditemukan hanya satu bahasa, bahasa Madura. Dari kedua contoh ujaran yang muncul pada kedua data ini menunjukkan bahwa latar tempat pengambilan data juga menentukan pola bahasa yang muncul. Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh subjek penelitian dilandasi oleh latar tempat dan lawan bicara, sebagai salah satu penyebabnya. Jika pada latar keluarga (lebih privasi), mereka cenderung memilih bahasa Madura kasar sebagai bahasa komunikasi sehari-hari antar anggota keluarga. Sedangkan, ketika berada di tempat kerja atau tempat sekolah, mereka cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai penyambung komunikasi.

Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi oleh di tempat kerja/sekolah dikarenakan mereka menyakini dan menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan dimengerti hampir semua orang, jadi dimanapun tempatnya, agar lawan bicara dapat mengerti hal yang disampaikan, maka pemilihan bahasa Indonesia untuk berbicara merupakan keputusan yang tepat. Selain itu, di tempat kerja/sekolah juga merupakan latar yang luas sehingga berpotensi terdapat masyarakat dari etnis lain (selain Madura dan Jawa), sehingga untuk meminimalkan miskomunikasi maka dipilihlah bahasa Indonesia sebagai pola bahasa yang dipakai di tempat kerja/sekolah. Hal ini, lama-kelamaan menjadi pakem karena jangkauan bahasa Indonesia yang begitu luas, terutama di kalangan anak muda dan usia produktif (Zoebazary, 2017:117). Akan tetapi perlu diketahui, bahwa latar tempat sekolah/tempat kerja yang memunculkan pola bahasa Indonesia penuh (variasi bahasa tunggal, tanpa campur kode bahasa lain) ini tidak berlaku di wilayah asli masyarakat pendatang. Sebab, di daerah asal mereka, latar sekolah masih sangat berpotensi memunculkan pola bahasa dengan melibatkan tiga bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Menurut Zoebazary (2017), ketiga bahasa tersebut di ajarkan di sekolah, bahasa Jawa dan Madura sebagai mata pelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, pada kategori ini, cakupannya terbatas hanya di wilayah Roomo Pesisir Gresik.

## Pola Bahasa Sesama Pendetang Dari Daerah Yang Sama

*"Dek mentah tolong foto aghin sakejhe' neng kannak"* (POL/3/ETS/BSP)

BJ

BM

[Dek, tolong fotokan sebentar ya di sini.]

Data 3 ini diujarkan oleh seorang wanita paruh baya yang sedang meminta tolong kepada wanita berusia 20-an tahun untuk memfoto sesuatu. Pada kategori ini, terdapat dua bahasa yang terlibat, yakni bahasa Jawa (BJ) dan Madura (BM) sehingga memunculkan pola bahasa BJ+BM. Secara keseluruhan, bahasa Madura memang nampak dominan pada data di atas. Sedangkan bahasa Jawa hanya terlihat pada satu kata sapaan, yakni kata sapaan "dek" yang merupakan penyingkatan dari kata "adek". Dalam bahasa Madura sendiri, kata "dek" biasanya disebut "lek". Data 3 merupakan percakapan antara dua subjek penelitian yang berlatar budaya yang sama (si pembicara dan lawan bicara). Keduanya sama-sama merupakan masyarakat pendatang dari daerah tapal kuda, sehingga mereka merasa memiliki kedekatan karena kesamaan asal usul.

Percakapan pada data 3 ini diungkapkan melalui pola bahasa Jawa dan Madura. Artinya, pada pola ini muncul campur kode antara BJ dengan BM. Pola ini dipilih karena lawan bicara merupakan orang yang berlatar budaya sama dengan si pembicara sehingga pemilihan dominasi bahasa Madura dilakukan karena keduanya sama-sama mengerti dan memahami makna pada percakapan tersebut. Selain itu, pemilihan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dengan sesama pendatang dari daerah yang sama juga dimaksudkan untuk memelihara eksistensi bahasa Pendalungan pada diri mereka, yakni bahasa Madura "aksen" Jawa. Karena hanya pada kondisi seperti itulah, mereka bisa memilih bahasa Pendalungan untuk digunakan dalam komunikasi dengan orang, selain keluarga.

Sesama pendatang yang sama-sama orang pendalungan juga mengucapkan 'mas' atau 'mbak' untuk memanggil orang lain yang umumnya lebih tua dari mereka. Namun, terkadang juga menggunakan 'cong' untuk laki-laki dan 'bing' untuk perempuan, seperti bahasa Madura (Puspita, 2021). Namun, kata sapaan ini biasanya digunakan secara terbatas pada lawan bicara yang mengerti bahasa Madura. Hal inilah yang menjadikan keunikan dan ciri khas bagi 'orang tapal kuda'. Sehingga, tidak mengherankan apabila kebanyakan orang Pendalungan merupakan bilingual bahkan trilingual. Orang Pendalungan bisa berbahasa Jawa walau terdengar logat Madura, ataupun dapat pula berbahasa Madura meski bukan berasal dari Madura. Akibatnya, dari intensitas pergaulan masyarakat berbahasa Jawa dan Madura dalam jangka waktu relatif lama telah mengakibatkan bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat tidak lagi murni bahasa Jawa atau Madura.

Pemilihan pola bahasa Madura yang bercampur-campur dengan bahasa masyarakat sekitar wilayah Roomo Pesisir (Jawa) secara tidak langsung ini menjadi wadah mereka menyalurkan bahasa Pendalungan dan meminimalkan potensi peluruhan dan atau pengikisan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendatang dari kelompok Pendalungan. Sebab, bagi mereka, bahasa Pendalungan merupakan bagian dari kebudayaan dan identitas sosial (Arrovia, 2021). Lebih daripada itu, pemilihan bahasa Madura oleh masyarakat pendatang ini sebenarnya secara refleksi muncul ketika melihat orang yang berciri seperti masyarakat Pendalungan pada umumnya, yang ditampilkan melalui gaya berbusana. Sejak dalam bangku sekolah dasar, orang-orang Pendalungan sudah diajari untuk berpakaian yang menutup aurat bagi perempuan, agar tidak ada orang menengarai tubuh mereka. Hal ini kemudian diwujudkan dalam gaya berpakaian berupa jarik (bawahan pakaian perempuan yang berupa kain panjang tanpa jahitan) dan *blouse* (atasan pakaian perempuan) (Zoebazary, 2017). Sampai saat ini, meskipun tinggal di wilayah Roomo Pesisir, jarik dan *blouse* masih dipakai dalam berbagai aktivitas sehari-hari, meski kadang dilengkapi dengan kerundung dan kadang tidak. Dari gaya berpakaian ini, maka beberapa masyarakat bisa mengidentifikasi bahwa tampilan seperti ini biasanya tampilan orang Pendalungan. Sehingga dari hal tersebut, subjek penelitian biasanya langsung bercakap-cakap menggunakan bahasa Pendalungan dengan lawan bicara yang berpenampilan seperti tadi.



dan memahami bahasa Jawa hanya pada taraf bahasa Jawa Ngoko seperti yang disampaikan Sutarto bahwa penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (*ngoko*) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih) (Zoebazary, 2017). Sedangkan, pada taraf bahasa Jawa Krama madya, sangat sedikit, masyarakat pendatang yang menggunakannya, bahkan memahaminya. Oleh karenanya, dalam pergaulan orang-orang Pandalungan, bahasa Jawa Krama madya tidak memiliki eksistensi yang kuat, bahkan hampir dilupakan karena pengaruh dari akulturasi dengan budaya Madura. Namun, tentu tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Jawa Krama madya ini masih bisa muncul dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti pada situasi saat berbicara dengan orang tua (lihat data 5), yang ditandai dengan adanya kosa kata bahasa Jawa Krama madya "*nderek*", yang dalam bahasa Jawa Ngoko artinya "*tumut*", atau dalam bahasa Indonesia bermakna "ikut". Subjek penelitian, sebagai orang pendalungan dikenal lebih suka menggunakan bahasa Jawa ngoko karena bahasa Jawa ngoko adalah simbol keakraban bagi mereka. Kalaupun menggunakan bahasa krama, itu bukan berdasarkan status sosial lawan bicara, melainkan bentuk rasa hormat pada orang yang lebih tua (Pramasweta, 2013).

Kemunculan pola bahasa BJ ngoko + BI + BJ Krama madya ini sekaligus menepis anggapan bahwa orang-orang suku Jawa yang mengklaim dirinya sebagai orang Pandalungan ini melupakan akar budaya mereka. Buktinya, meskipun mereka telah bersanding dan tinggal bersama suku Madura berpuluh-puluh tahun, bahkan sampai mengkolaborasikan diri, namun nyatanya, dalam diri mereka masih tersisa nilai-nilai kultur dari budaya asli mereka yang diwujudkan dalam bentuk bahasa Jawa Krama madya yang masih diajarkan di bangku sekolah dalam mata pelajaran bahasa daerah, contohnya pada sekolah-sekolah di Kecamatan Rambipuji, Jember (Zoebazary, 2017), karena hal itu merupakan cara pelestarian yang tepat terhadap suatu bahasa dan budaya sehingga akan tetap bertahan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan Lesley Rameka & Shelley Stagg Peterson (2021) bahwa upaya untuk merevitalisasi dan mempertahankan bahasa dan budaya pribumi biasanya dimulai dengan revitalisasi melalui pendidikan yang bisa diinisiasi berfokus pada pendidikan anak usia dini (Hairul, 2022).

### **Pola Bahasa Berdasarkan Etnis**

*"E dhinah aghinnah sakejjhe' yeh, degghuk ka kannak pole"*

BM

(POL/6/ETS/BET)

[Saya tinggal dulu ya. Besok kesini lagi]

Pola bahasa pada data 6 ini sama dengan pola bahasa yang muncul pada data 1. Pada data 6, pola bahasa BM muncul pada kategori pola bahasa berdasarkan etnis. Sedangkan pada data 1, muncul pada kategori pola bahasa sehari-hari dalam keluarga. Meskipun kategorinya berbeda, nyatanya pola bahasa yang muncul bisa sama, yakni sama-sama memilih pola bahasa BM padahal lawan bicara yang dihadapi berbeda status sosialnya. Yang menjadi menarik adalah ketika seseorang (bukan keluarga) dianggap sebagai orang yang dekat karena kesamaan etnis.

Pada kasus ini, percakapan di atas terjadi antara dua orang, yakni subjek penelitian yang merupakan orang pendalungan dan orang suku Madura asli. Meskipun secara gamblang keduanya menyatakan diri sebagai orang yang berbeda etnis, nyatanya bahasa yang mereka gunakan sama, yakni bahasa Madura. Tingkat kedekatan orang Pandalungan dengan orang etnis Madura di wilayah tapal kuda sangat tinggi, sehingga ini memberi pengaruh terhadap kondisi emosional dan rasa bangga akan budaya mereka, termasuk bahasa yang mereka gunakan yakni bahasa Madura. Meski serupa tapi tak sama (fonetik dan alofon berbeda), dalam bahasa Madura mereka perbedaan itu nampak muncul hanya pada individu atau sekelompok orang ketika terjadi pertemuan budaya di ruang publik, khususnya pada aksent atau dialek tuturan (Wardhani, 2017). Meski demikian, setiap berjumpa dengan sesama etnis Madura atau orang yang bisa berbahasa Madura di wilayah yang bukan milik mereka, mereka langsung akrab dan berani menggunakan

bahasa mereka dengan bangga (Pramasweta, 2013). Pengenalan antara sesama etnis ini biasanya tampak melalui gaya busana. Seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, bahwa etnis Madura dan Pandalungan bisa dikenali melalui pakaian yang mereka kenakan. Untuk perempuan, biasanya mereka mengenakan bawahan jarik atau kain panjang tanpa jahitan, sedangkan atasannya biasanya menggunakan *blouse* atau kaos, kadang dilengkapi dengan kerudung yang disimpul di bagian bawah dagu. Ini merupakan ciri khas yang sangat menarik dari kebudayaan tersebut.

Akan tetapi, seperti yang sudah disampaikan di atas, meskipun sama-sama menggunakan bahasa Madura, tetap ada perbedaan antara bahasa Madura asli (daratan) dengan bahasa Madura yang digunakan oleh orang-orang pendalungan, atau yang saat ini dikenal sebagai bahasa Pandalungan. Letak perbedaan tersebut, salah satunya bisa diamati melalui fonetis dan alofoniknya, misalnya pada kata “pring” (bambu). Dalam bahasa Jawa biasanya disebut /preng/, sedangkan dalam bahasa Madura disebut /perrēng/. Karena akulturasi kedua budaya tersebut, maka bahasa pendalungan menyebutnya /epprēng/ (Pramasweta, 2013). Perbedaan bahasa tersebut lahir karena adanya pergesekan antara bahasa Jawa-Madura terus-menerus, sehingga sekelompok orang membuat identitas Pandalungan melalui bahasa (Aziz, dkk., 2021).

### **Pola Bahasa Berdasarkan Status Sosial (Pendidikan/Jabatan)**

*“Pak RT, anu... badhe nderek tanglet... ajenge tumut parkir mriki. Angsal nopo  
BI BJ Krama  
mboten? Soale teng mriko gak cukup e.” (POL/7/ETS/BPJ)  
BJ ngoko*

[Pak RT, eng... Mau bertanya, hendak ikut parkir di sini. Boleh atau tidak? Karena di sana tidak cukup.]

Pola bahasa pada data 7 sebenarnya sama dengan pola bahasa yang muncul pada data 5, yakni memunculkan pola BI+BJ Krama+BJ Ngoko. Kemunculan pola bahasa yang demikian tidak hanya dipengaruhi oleh status jabatan, melainkan juga dipengaruhi usia antara pembicara dan lawan bicara. Subjek penelitian (pembicara) dalam percakapan di atas berusia 30an tahun, sedangkan lawan bicaranya berusia 40an tahun. Selisih usia kurang lebih 10 tahun membuat subjek penelitian “menuakan” si lawan bicara sehingga muncullah pola bahasa yang bercampur antara bahasa Jawa ngoko dengan bahasa Jawa Krama. Menurut Haryono (2007), status sosial dalam masyarakat juga dapat menentukan keberhasilan komunikasi, seperti status jabatan, pendidikan, umur yang berbeda, jenis kelamin termasuk status sosial yang dapat mengubah tatanan dan sistem komunikasi di masyarakat. Artinya dalam kategori ini, ada dua unsur yang menyebabkan pola bahasa BI+BJ ngoko+BJ krama, yakni status jabatan dan usia yang berbeda.

Pola bahasa yang muncul ini disebabkan oleh perbedaan status sosial, dan ini rupanya ditandai oleh masyarakat pendatang dari daerah Pandalungan, sehingga ada anggapan bahwa pola bahasa orang dengan status sosial lebih tinggi (jabatan lebih mentereng, usia lebih tua) lebih halus karena disegani. Oleh sebab itu, masyarakat pendatang berusaha menyatu dengan “kelas” orang-orang tersebut melalui pola bahasa mereka, yakni dengan pemilihan pola bahasa Indonesia + Jawa Krama, dan menghilangkan bahasa Madura. Pemilihan untuk menghilangkan bahasa Madura ini memang ditujukan sebagai wujud pemersatuan masyarakat pendatang dengan pejabat desa (dalam konteks ini, Bapak RT) agar merasa berterima. Keengganan ini terjadi hanya pada situasi tertentu, misalnya pada situasi yang memunculkan *stereotype* negatif kepada kelompok pendalungan, yang berbahasa Madura (Isfironi, 2019). Sebab, sebagian masyarakat wilayah Roomo Pesisir memahami bahwa orang pendalungan sama dengan etnis Madura.

Pola pemilihan bahasa pada penelitian ini merupakan pola-pola komunikasi yang terbentuk dari adanya kontak tiga kode bahasa secara konsisten dan terus-menerus. Ketiga kode tersebut pada akhirnya menghasilkan pola-pola komunikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi penuturnya yang meliputi aspek sosial dan budaya. Berdasarkan keteraturan penggunaan

tiga kode pada masyarakat pendatang Pendalungan akhirnya terbentuk empat pola pemilihan bahasa, yakni pola BM-BM, BJ-BM, BJ-BJ, BJ-BI. Pola BM-BM merupakan pola pemilihan bahasa yang hanya melibatkan satu kode bahasa (BM), sedangkan pola BJ-BM melibatkan dua kode bahasa sekaligus dalam satu konteks percakapan (BJ dan BM), begitu juga dengan pola pemilihan bahasa yang lain. Pola pemilihan bahasa ini dilandasi oleh kebebasan masyarakat pendatang pendalungan untuk memilih kode-kode bahasa yang kemudian mereka bentuk menjadi pola komunikasi dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti status sosial, usia, dan etnis lawan tutur.

Kemudian, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa masyarakat pendatang Pendalungan di wilayah Roomo Pesisir merupakan hal-hal yang berpotensi memberi pengaruh terhadap pemilihan bahasa mereka. Hal-hal ini terdiri atas empat faktor, yakni faktor sosial, psikologis, budaya, dan pembelajaran. Keempat faktor-faktor tersebut kemudian dibagi lagi menjadi beberapa subfaktor. Faktor sosial merupakan faktor yang lebih kepada aspek-aspek sosial yang ada di masyarakat seperti tingkat kedekatan, perbedaan status sosial, dan perbedaan usia. Sedangkan faktor psikologis, cenderung kepada keinginan/kemauan/perasaan yang timbul dari dalam diri penutur itu sendiri, artinya ini merupakan faktor internal. Kemudian pada faktor budaya, berasal dari aspek-aspek yang bersifat kearifan lokal, misalnya persamaan nilai budaya dan kebiasaan dari masing-masing etnis. Serta faktor pembelajaran yang mengacu kepada alasan-alasan untuk mengajarkan suatu kode bahasa sebagai wujud pemertahanan dan pelestarian bahasa.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan, dihasilkan tiga kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir dengan rincian sebagai berikut : 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa Jawa (ngoko dan krama); 3) bahasa Madura (kasar/pesisir).

Sedangkan untuk pola pemilihan bahasanya, ditemukan sebanyak tujuh pola pemilihan bahasa yakni : 1) Bahasa sehari-hari dalam keluarga yang memunculkan pola variasi tunggal bahasa Madura (BM); 2) Bahasa di sekolah/tempat kerja, menciptakan pola variasi tunggal bahasa Indonesia (BI); 3) Bahasa dengan sesama pendatang dari daerah yang sama, yang menghasilkan pola variasi campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Madura yang didominasi oleh bahasa Madura (BJ+BM); 4) Bahasa pada acara (hajatan, posyandu, vaksin, pengajian, dsb.), yang memunculkan pola variasi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang didominasi oleh bahasa Indonesia (BI+BJ); 5) Bahasa dengan orang tua, menciptakan pola bahasa campur kode antara bahasa Jawa (ngoko dan krama) dengan bahasa Indonesia yang didominasi bahasa Jawa ngoko (BJ ngoko+BI+BJ krama); 6) Bahasa berdasarkan etnis yang menghasilkan variasi tunggal bahasa Madura (BM) dengan fonetis dan alofon yang berbeda; 7) Bahasa berdasarkan status sosial (pendidikan/jabatan) yang memunculkan pola bahasa campur kode antara bahasa Jawa (ngoko dan krama) dengan bahasa Indonesia, yang didominasi bahasa Jawa krama (BJ krama+BI+BJ ngoko). Keterlibatan tiga bahasa tersebut pada akhirnya menyebabkan adanya pergesekan antara bahasa karena digunakan dalam satu tempat dan waktu yang sama sehingga menghasilkan pola-pola bahasa yang baru berdasarkan pilihan subjek penelitian selaku masyarakat pendatang (Pendalungan) berbahasa ibu bahasa Madura yang tinggal di lingkungan etnis Jawa dengan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa utamanya. Pola-pola bahasa tersebut, tidak menutup kemungkinan, akan mengalami perkembangan secara terus-menerus akibat dari kontinuitas penggunaan, usia penutur, waktu/zaman, dan intonasi yang berbeda-beda dari setiap individu dan atau etnis.

## DAFTAR REFERENSI

- Aolafasila, I. Z. (2022). *Bahasa Pendalungan Pencampuran Bahasa Jawa dan Madura Khas Kota Jember*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/ineszilma13/bahasa-pendalungan-pencampuran-bahasa-jawa-dan-madura-khas-kota-jember-1xrCNKHEpIW>
- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. *Al Ma'arif; Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 66–84.
- Aziz, F. F., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pendalungan Beserta Efeknya. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1589>
- Hairul, M. (2022). Diaspora Bahasa Madura Dalam Masyarakat Pandhalungan Bondowoso. *Paramasastra*, 9(1), 84–96.
- Haryono, A. (2007). Sistem Komunikasi di Pesantren Salaf: Kesenjangan Hubungan Sosiolinguistik antara Kiai dan Santri. *Kultur : Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 51–68.
- Hasuna, K. (2019). Perspektif Sosiolinguistik tentang Pemilihan Bahasa di Pasar Kemakmuran Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Kajian Linguistik Pada Karya Sastra*, 165–176. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspbsi/article/view/831/430>
- Hymes, D. (2015). The Scope of Sociolinguistics. In A. Coupland, Nikolas and Jaworski (Ed.), *Sociolinguistics A Reader* (Issue 1, pp. 12–22). Macmillan Education. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2084>
- Isfironi, M. (2019). Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah Dan Bule-Dhika. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.14>
- Kurniasari, R., & Inggris, S. (2014). *Pemilihan bahasa pada multibahasawan: kajian sosiolinguistik pemilihan bahasa pada mahasiswa kebumen di ui makalah non-seminar*. 1–19.
- Novi, D. A. (2018). Pemilihan Bahasa oleh Masyarakat Multilingual: Studi atas Mahasiswa Asal Musi Banyuasin di Yogyakarta. *Repository UGM*, 1–2.
- Nurfadila, Y. (2019). *Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Etnik Jawa Di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember*. 20, 33–44.
- Pramasweta, I. (2013). *Fenomena Bahasa di Kota Jember: Dampak Akulturasi Bahasa Jawa dan Madura Melahirkan Kosakata Bahasa Baru di Kota Jember*. Kompasiana.com. [https://www.kompasiana.com/intan\\_nanathan/552008a38133113d209dfde4/fenomena-bahasa-di-kota-jember-dampak-akulturasi-bahasa-jawa-dan-madura-melahirkan-kosakata-bahasa-baru-di-kota-jember](https://www.kompasiana.com/intan_nanathan/552008a38133113d209dfde4/fenomena-bahasa-di-kota-jember-dampak-akulturasi-bahasa-jawa-dan-madura-melahirkan-kosakata-bahasa-baru-di-kota-jember)
- Purwanti, A. Y. U. T. R. I. (2007). *Pemetaan Bahasa Pandhalungan Pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo*. Universitas Airlangga.
- Puspita, M. D. (2021). Bukan Jawa Bukan Madura, Budaya Pendalungan Identitas Masyarakat Tapal Kuda Jawa Timur. In *Goodnewsfromindonesia.id* (p. Humaniora). Good News From Indonesia Special Insight.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/07/04/bukan-jawa-bukan-madura-budaya-pendalungan-identitas-masyarakat-tapal-kuda-jawa-timur>

- Rahman, A. A. (2015). Pengaruh bahasa madura dan bahasa jawa terhadap bahasa masyarakat kabupaten jember. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra III, 1*, 555–559.
- Sulastriana, E. (2017). Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 6*(2), 258–270.
- Wardhani, D. L. (2017). *Budaya Pendalungan (Rekonstruksi Makna Budaya Multietnis di Wilayah Tapal Kuda)*. Pusat Kajian Budaya dan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember.
- Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan, Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda* (2nd ed.). Paguyyupan Pandhalungan Jember.